

FORM AND FUNCTION OF CODE SWITCHING AND CODE MIXING ON  
STUDENTS AND LECTURERS

Rohali  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail : rohali@uny.ac.id

**Abstract:** This study aims to investigate the form and the function of code switching and code mixing on students and lecturers in speech communication. The subjects of this research were the students and lecturers at Department of French FBS UNY. The data were collected using the survey method. The results showed that there are three factors of the cause of code switching and mixed code, they are (1) relationship among speakers, (2) subject of speech, and (3) presence of a third speaker. The function of code switching and mixed switching consists of four, they are (1) effectiveness of communication, (2) conceal the information, (3) familiarity, and (4) formality, (4) casual / non-formal, (2) effectiveness of communication, (3) withheld information, (4) humor / joke. The linguistic form of mixed code includes four categories, they are (1) noun, (2) verb, (3) adjectives, and (4) adverb.

**Keywords :** code switching, code mixing, sociolinguistics,

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif. Setiap hari orang menggunakan bahasa dalam kehidupan mereka, baik komunikasi antar teman, antara pimpinan dengan atasan, atau sebaliknya. Pembicaraan itu dilakukan langsung (bersemuka), melalui telepon, SMS, atau melalui surat.

Dalam hal penggunaan bahasa itu, seringkali penutur maupun mitra tutur tidak menggunakan satu jenis bahasa saja, misalnya bahasa Indonesia saja, bahasa daerah tertentu saja, atau bahasa asing tertentu saja. Dalam suatu tindak bahasa, mereka seringkali menggunakan alih kode (untuk selanjutnya digunakan istilah AK) dan campur kode (untuk pembicaraan selanjutnya digunakan istilah CK), yaitu menggunakan berbagai jenis bahasa, atau bahkan berbagai ragam bahasa yang berbeda dalam bahasa yang sama. Sebagai contoh, kita sering mendengar ketika orang berbicara menggunakan bahasa Indonesia diselingi dengan penggunaan bahasa daerah tertentu atau bahasa asing tertentu, atau sebaliknya.

Hal demikian sering pula terjadi pada komunikasi antar mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis FBS UNY, antar dosen, antara dosen dan mahasiswa, atau sebaliknya. Sebagai contoh perhatikan tuturan (1) di bawah ini. Komunikasi terjadi di kelas ketika peneliti memasuki ruang kelas. Sambil menunggu kedatangan dosen, mahasiswa menyetel televisi yang memang telah tersedia di dalam kelas.

(1) Shanty : Ni...., pateni tivine. *Monsieur* Rohali wis *arrive*.

Pada tuturan (1) di atas, penutur menggunakan bahasa Jawa “pateni tivine ..... wis” yang diselingi dengan penggunaan bahasa Perancis yaitu *monsieur* dan *arrive*. Peristiwa campur kode di atas disebabkan oleh kehadiran pihak ketiga yaitu Rohali, dan faktor lokasi yaitu di dalam kelas matakuliah bahasa Perancis, sementara tujuan penggunaan campur kode dimaksud adalah sebagai upaya menunjukkan kepada mitra tutur bahwa penutur menghormati aturan yang berlaku yaitu jika dikelas harus berbahasa Perancis.

Selain penggunaan campur kode, komunikasi yang terjadi antar mahasiswa maupun dosen sering pula menggunakan alih kode yaitu penggunaan bahasa tertentu yang kemudian berpindah menggunakan bahasa lain untuk tujuan tertentu dan penyebab tertentu pula. Contoh (2) berikut ini menunjukkan hal dimaksud. Komunikasi terjadi antara dosen dengan petugas gedung / ruangan. Ketika itu perkuliahan sedang berlangsung, dosen sedang menjelaskan materi kuliah dalam bahasa Perancis

(2) Dosen : *Bref, l'étude syntaxique est très important dans le domain linguistique, parce que .....*

Tiba-tiba seorang petugas gedung mengetuk pintu dan masuk, lalu berbicara dengan si dosen

Petugas : Maaf Pak, Ini ada karyawan dari toko X mau memasang white board baru yang ada layarnya. Boleh tidak ?

Dosen : Sekarang, atau nanti ? sekarang saya masih mengajar, setengah jam lagi selesai, bagaimana ?

Petugas : Ya Pak tidak apa-apa.

Lalu Dosen itu kembali ke kelas

Dosen : *Bon on parle jusqu'à oir ?*.

Data (2) di atas menunjukkan bahwa si dosen semula menggunakan bahasa Perancis ketika menjelaskan materi kuliah dengan mahasiswanya. Kemudian dengan kehadiran pihak ketiga yaitu petugas gedung yang berbicara bahasa Indonesia, si dosen lalu beralih dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia, lalu kembali lagi menggunakan bahasa Perancis ketika petugas gedung itu pergi. Peralihan dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia oleh dosen disebabkan oleh kehadiran orang ketiga yang berbahasa Indonesia, sementara peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Perancis disebabkan oleh kembalinya komunikasi dengan mitra tutur sebelumnya yaitu mahasiswa yang berbahasa Perancis. Tujuan penggunaan alih kode ini adalah agar komunikasi dengan pihak ketiga dapat terjadi lebih efektif (karena petugas gedung tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Perancis). Sementara peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Perancis dimaksudkan untuk menghormati aturan yang telah disepakati yaitu penggunaan bahasa Perancis di dalam kelas, dan sebagai upaya memperjelas materi kuliah yang disampaikan.

Hal campur kode dan alih kode dalam tindak komunikasi dapat dipengaruhi oleh banyak hal dan memiliki tujuan yang beragam pula. Penelitian ini berupaya menjelaskan hal ihwal kedua penggunaan bahasa tersebut, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun oleh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis.

## 2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mencakup tiga hal pokok yaitu sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya AK dan CK pada mahasiswa dan dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis FBS UNY ?.
- b. Mendeskripsikan tujuan penutur dan mitra tutur dalam menggunakan AK dan CK.

- c. Mendeskripsikan bentuk lingual yang digunakan dalam AK dan CK pada mahasiswa dan dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis FBS UNY.

### 3. Landasan Teori

#### a. Komponen-komponen Tutur

Bentuk dan makna suatu tuturan sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen yang terlibat dalam tuturan itu. Dell Hymes (1989: 65) menyatakan ada tujuh komponen yang terlibat dan mempengaruhi makna dan bentuk suatu tuturan, yang diberi akronim PARLANT yang merupakan kependekan dari *Participant* atau penutur dan mitra tutur, *Actes* atau bentuk isi ujaran, *Raison* atau tujuan tuturan, *Local* atau tempat terjadinya tuturan, *Agent* atau alat yang digunakan, *Norme* atau norma-norma yang berlaku, *Ton* atau intonasi, dan *Type* atau jenis-jenis bentuk tuturan yang dikemukakan. Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut.

- (3) *Voudriez-vous m'expliquer encore s'il vous plait ?*  
 'Sudikah Anda menjelaskan kepada saya sekali lagi ?'

Tuturan (3) di atas, dalam keadaan wajar, hanya mungkin diucapkan oleh seorang penutur yang memiliki otoritas lebih rendah dibanding mitra tuturnya. Hal ini terlihat dari pilihan kalimat (bentuk impératif subjonctif, inversi, penggunaan pronomina *vous*). Jika tuturan itu terjadi di kelas, kemungkinan besar penuturnya adalah mahasiswa kepada dosen. Jika demikian maksud tuturan itu adalah permintaan dengan cara polites.

Namun dalam konteks tertentu, jika diucapkan dengan nada tertentu, misalnya antar teman, makna tuturan itu dapat bermakna kelakar atau makna peyoratif. Misalnya, tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa kepada teman akrabnya ketika mereka sedang mengobrol atau bercanda, maka tuturan (3) di atas dimaksudkan sebagai bentuk canda atau kelakar. Tetapi, jika diucapkan oleh mahasiswa kepada temannya yang "sok pintar" (berlagak pintar) maka tuturan (3) di atas mengandung maksud peyoratif untuk tujuan mencibir.

#### b. Alih Kode dan Campur Kode

Harimurti Kridalaksana menyatakan bahwa alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (1993 : 9).

Senada dengan pendapat di atas, Appel (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995 : 141-142), menyatakan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Peristiwa itu tidak hanya terjadi antar bahasa tetapi juga antar ragam bahasa atau gaya-gaya yang ada dalam bahasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan alih kode tidak hanya terbatas pada penggunaan beberapa bahasa tetapi juga berkaitan dengan penggunaan variasi bahasa atau ragam bahasa yang dipengaruhi oleh perubahan situasi.

Penggunaan alih kode dapat disebabkan oleh banyak faktor. Poedjosoedarmo (dalam Lumintintang, 2006: <http://www.ialf.edu/kipbipa/abstracts/yayahbmlumintintang.htm>) menyatakan bahwa di Indonesia (khususnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia) alih kode terjadi, antara lain, karena (1) pembicara menyitir kalimat lain, (2) berubah-nya lawan bicara, (3) pengaruh hadirnya orang ketiga, (4) pengaruh maksud-maksud tertentu, (5) bersandiwara, (6) pengaruh topik pembicaraan, (7) pengaruh kalimat yang mendahului, dan (8) pengaruh situasi bicara. Sementara itu, Taha (1985) memperlihatkan bahwa pada dwibahasawan Bugis-Indonesia, ciri-ciri sosial interlocutor, tepatnya pendidikan dwibahasawan serta kompetensi bahasanya, merupakan dua faktor yang sangat menentukan frekuensi pemakaian alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia ; makin tinggi tingkat pendidikan penutur, makin tinggi kecenderungan terhadap pemakaian alih kode. Demikian pula, makin tinggi kompetensi penutur dwibahasawan (*balanced bilingual* atau *coordinate bilingual*) makin tinggi pula frekuensi pemakaian alih kode tersebut.

Sementara itu, berkaitan dengan campur kode, Harimurti Kridalaksana (1993: 35) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan.

Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995 : 151-152). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan beberapa bahasa atau ragam bahasa tertentu yang satu bahasa menjadi bahasa utama yang memiliki otonomi linguistik sementara yang lainnya tidak memiliki atau kurang memiliki otonomi.

Dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/Mixed\\_language](http://en.wikipedia.org/wiki/Mixed_language) dijelaskan bahwa campur kode (*mixed language*) terjadi ketika dua bahasa mengalami kontak yang digunakan oleh para bilingual dengan tingkat penguasaan bahasa yang baik. Pada ensiklopedi itu dicontohkan pencampuran dua bahasa yang menjadi “bahasa baru” karena pengaruh campur kode seperti bahasa Englog (Filipino/English), Europanto (English/French/German), Finglish (Finnish/English), Franglais (French English), Europanto (English/French/German).

### c. Penyebab dan Bentuk Alih kode dan Campur Kode

Penelitian yang dilakukan di Canada ([http://im.metropolis.net/researchpolicy/research\\_content/partid/chap6\\_et\\_7\\_ref.pdf](http://im.metropolis.net/researchpolicy/research_content/partid/chap6_et_7_ref.pdf).) menunjukkan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode pada masyarakat pendatang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (1) faktor bahasa ibu, (2) pengaruh orang tua (3) pengaruh tempat tinggal dan tetangga, (4) pengaruh teman, dan (5) tempat yang memungkinkan berbicara menggunakan bahasa yang bervariasi,

Berkaitan dengan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, Marie-Ève Perrot dari Université d'Orléans (<http://www.unice.fr/ILF-CNRS/ofcaf/12/Perrot.htm> 2006) dalam suatu penelitian pada masyarakat urban di Canada menunjukkan adanya alih kode dan campur kode antara bahasa Perancis, Inggris, dan bahasa ibu mereka. Bentuk-bentuk linguistik dalam alih kode itu meliputi sebagai berikut.

- 1). Penggunaan adverbia seperti pada contoh berikut.
  - (4) J'ai pas ma license **yet** / tu aimes **still** elle ? / as-tu **ever** lu le magazine Elle ? / c'est pas **that** important / j'ai **right** aimé ça / je pourrai **probably**
- 2). Penggunaan preposisi dan posposisi seperti pada contoh berikut.
  - (5) Tu peux pas parler **about** du **stuff** qui va **on** dans ta vie
- 3). Penggunaan determinan, pronomina
  - (6) J'écoute **any** sorte de musique / je peux faire **anything** que je veux / **nobody** fait ça / ça vient plate **everywhere**
- 4). Penggunaan pronomina dan konjungsi
  - (7) **whoever** qui travaille à MacDonald's / **whenever** je **watch** ça / j'ai pas le temps **whatsoever**
- 5). Penggunaan adjektiva dan numeral ordinal
  - (8) la **next** journée / la **last** année / la **first** année
- 6). Penggunaan lokusi yang menggambarkan tingkat
  - (9) J'écoute pas **that much** musique française / j'aime **pretty much** tout
- 7). Penggunaan lokusi yang menggambarkan aspektualitas.
  - (10) Je joue jamais au **nintendo any more**
- 8). Ekspresi yang menyatakan modalitas

- (11) *I mean, you know, believe it or not, as a matter of fact, in other words.*  
*I guess* c'est vraiment beau / *I hope* que mon père a *call-é* ma mère
- 9). Penggunaan verba bahasa Inggris  
 (12) *fall-er in love, keep-er in shape, driv-er up the wall, mak-er sure*
- 10). Penggunaan verba bahasa Perancis yang diikuti oleh elemen verbal bahasa Inggris  
 (13) être *into it/ up to date* ; garder *in shape*.
- 11). Penggunaan ekspresi idiomatik  
 (14) être dans une *good / bad mood*, être / se mettre dans la *mood* ; *beat-er around* la bush, *cut-er down* ses bad habitS,

### C. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah semua tuturan yang mengandung AK dan CK yang dituturkan oleh mahasiswa maupun dosen Jurusan Pendidikan bahasa Perancis baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tetapi masih di lingkungan kampus. Sementara itu, sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data lokasional, yaitu mahasiswa dan dosen Jurusan Pendidikan bahasa Perancis FBS UNY.

Data diperoleh dengan menggunakan metode simak; yaitu dengan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto (1993 :133-134) pada teknik simak libat cakap, peneliti terlibat langsung dalam dialog, sementara pada simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog. Pengambilan data dilakukan dengan teknik rekan dan teknik catat, yaitu merekam atau mencatat pembicaraan yang dilakukan oleh sumber data yang mengandung AK dan CK.

Pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh empat orang mahasiswa semester VI Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis yang sebelumnya diberi pelatihan teknik pengambilan data.

Untuk menguji keabsahan data dilakukan triangulasi data dan member check. Menurut Alwasilah (2003: 175) triangulasi merujuk pada dua konsep yaitu dimensionalitas melalui sudut pandang yang jamak dan stabilitas. Sumber-sumber, metode, dan teknik yang berbeda –bila digabungkan- meningkatkan kredibilitas. Dalam penelitian ini, observasi, interviu, dan member check dilakukan untuk menjamin keabsahan data.

Data yang terkumpul dianalisis dengan 2 metode yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan digunakan untuk menguji penyebab dan tujuan penutur dan mitra tutur menggunakan AK dan CK. Sudaryanto (1993: 13-17) menyatakan bahwa alat penentu pada metode padan di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang

bersangkutan. Dalam penelitian ini yang menjadi alat penentu dimaksud adalah komponen-komponen tutur seperti yang digunakan oleh Dell Hymes (1989 : 65).

Sementara itu, alat penentu metode agih justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri Sudaryanto (1993: 15). Dalam penelitian ini, metode agih digunakan untuk menguji tingkat keotonomian bahasa yang digunakan dalam AK dan CK. Tingkat keotonomian dimaksud meliputi keotonomian pada aspek morfolologi dan sintaksis. Metode agih yang digunakan pada penelitian ini meliputi teknik lesap, teknik sisip, dan teknik ubah ujud.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini meliputi dua hal yaitu alih kode dan campur kode. Hal alih kode meliputi faktor-faktor penyebab alih kode, tujuan alih kode, dan bentuk lingau alih kode. Hal campur kode meliputi faktor penyebab, tujuan, dan bentuk lingual campur kode.

##### **1. Faktor Penyebab Alih Kode**

###### **a. Hubungan Penutur dan Mitra tutur**

Hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi salah satu penyebab terjadinya alih kode. Tuturan berikut terjadi di dalam kelas antara dosen dengan mahasiswa ketika perkuliahan sedang berlangsung.

- (15) Dosen : A bon on a déjà lu et entendu des idées en or. D'après vous est-ce que c'est difficile ou non d'avoir des idées en or ? . Alors pouvez vous nous dire des idées en or en indonésie ? .... Alors *orang yang memiliki ide cemerlang, itu lah yang disebut orang pintar*. ....
- Mhs1 : Orang pintar minum antangin ya pak ?
- Dosen : *A oui, mais c'est une sorte des annoces*.

Pada data (15) di atas, mula-mula penutur menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa pengantar kuliah. Kemudian ia menggunakan beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan bahan kuliahnya. Kemudian, untuk merespon tuturan mahasiswa, ia menggunakan bahasa Perancis kembali. Alih kode dari bahasa Perancis-Indonesia-Perancis ini disebabkan oleh hubungan antara dosen dan mahasiswa yang sudah akrab, sehingga dosen tidak sungkan beralih dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.



### b. Topik Pembicaraan

Penyebab lain terjadinya alih kode adalah topik atau sub topik yang sedang dibicarakan antara penutur dan mitra tutur. Data (16) berikut terjadi di ruang kuliah ketika dosen sedang menjelaskan topik tentang *le style direct et indirect* atau kalimat langsung dan tak langsung dalam bahasa Perancis.

- (16) Dosen : En bahasa Indonesia kita mengenal tipe kalimat yang disebut kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Ada yang masih ingat kedua istilah Itu? coba berikan beberapa contoh, ya coba Dito *donnez un exemple*.  
 Mhs 2 : Bahasa Indonesia ou français monsieur ?  
 Dosen : Indonesia  
 Mhs 2 : .....  
 Dosen : *Ah bon très bien, en français on dit ça le style direct et le style indirect. Comme le mot anglais "direct speech" and "indirect speech".....*

Pada data di atas, untuk aparsepsi menuju topik yang akan dibahas dan untuk memberi komparasi dengan topik sejenis dalam bahasa lain, penutur (dosen) menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar, lalu agar mahasiswa memahami topik tersebut dalam bahasa Perancis, dosen beralih kode menjadi bahasa Perancis yang disertai dengan campur kode dalam bahasa Inggris.

### c. Kehadiran Pihak Ketiga

Kehadiran pihak ketiga atau penutur lain juga menjadi salah satu penyebab dosen dan mahasiswa beralih kode. Data (17) berikut menunjukkan hal tersebut. Tuturan terjadi di ruang rapat jurusan yang dihadiri oleh dosen-dosen jurusan. Pada rapat itu hadir pula dosen natif yang ingin berkenalan dengan dosen-dosen jurusan.

- (17) Dosen : Selamat siang Bapak dan Ibu, terima kasih atas kehadirannya pada rapat ini, sebelum rapat kita lanjutkan, *Marion, notre locuteur natifve veut connaître les professeur. Marion va travailler ici pendant 8 mois, Marion, voudriez vous présenter s'il vous plait*.  
 Native : Merci, je m'appelle Marion .....

Tuturan (17) di atas mula-mula menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Pengantar karena peserta rapat sebagian besar adalah orang Indonesia yang berbahasa Indonesia. Karena kehadiran orang ketiga yaitu pembicara natif yang belum lancar berbahasa Indonesia, agar ia mengerti apa yang dibicarakan, penutur beralih menggunakan bahasa Perancis.

## 2. Tujuan Alih Kode

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan sebab-sebab terjadinya alih kode. Pada bagian berikut ini berturut-turut dikemukakan tujuan mahasiswa dan dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis beralih kode. Data yang ada menunjukkan ada 4 tujuan utama terjadinya alih kode yaitu (1) efektivitas komunikasi, (2) menyembunyikan informasi, (3) keakraban, (4) keformalan.

### a. Efektivitas Komunikasi

Salah satu tujuan penutur melakukan alih kode adalah agar komunikasi yang terjadi antar penutur lebih efektif. Data (17) di atas menunjukkan bahwa tujuan penutur beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Perancis adalah agar komunikasi dengan dosen tamu itu lebih efektif. Jika tuturan tetap dilakukan dalam bahasa Indonesia, mitra tutur (dosen tamu) tidak memahami apa yang sedang dibicarakan sehingga komunikasi yang terjadi dapat terhambat.

Contoh lain adalah data (18) berikut. Tuturan terjadi antara dosen penasehat akademik (PA) dengan mahasiswa semester 2 yang dibimbingnya mengenai mata kuliah yang harus diambil.

- (18) Mhs : *Bonjour monsieur, .... Euh... mhhh je... peut bimbingan, dosen PA saya kata bu Alice, monsieur Rohali, pardon je retard, boleh tidak pak je prendre ..., prendre....ehhh.... cours ....*
- Dosen : Bon vous pouvez parlez en bahasa indonesia. Si vous voulez.
- Mhs : *ya pak maksud saya saya ingin mengambil mata kuliah metodologi pengajaran bahasa, boleh tidak pak ?*

Pada awalnya mahasiswa berusaha untuk menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa komunikasi. Dengan tersendat-sendat, adanya kesalahan gramatika, serta masih banyaknya mahasiswa lain yang ingin bimbingan, Dosen PA mempersilakan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi bimbingan lebih efektif.

### b. Menyembunyikan Informasi

Data yang ada menunjukkan bahwa tujuan menyembunyikan informasi dari pihak lain merupakan salah satu tujuan penutur melakukan alih kode. Data (19) berikut terjadi di ruang dosen C13. kampus. Dua orang dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis sedang duduk-duduk berbincang bincang dalam bahasa Indonesia tentang kondisi Jurusan. Tiba-

tiba masuk seorang dosen dari jurusan lain ke ruang tersebut. Pembicaraan kemudian beralih ke dalam bahasa Perancis.

- (19) Dosen 1 : Gimana, sudah jadi mengurus kenaikan pangkat ?  
 Dosen 2 : Wah ....tidak bisa sekarang, karena penelitian saya kemarin dinilai C sama dua dosen. .... Itu berarti tidak bisa dijadikan kum.  
 Masuk dosen dari jurusan lain  
 Dosen 1 : Payah emang, *notre section de plus en plus pire. Elles pense qu'elles sont les meilleurs*. Padahal.... *combient de resserach ont- elle chaque année ? Nul.....!*

### c. Keakraban

Agar pembicaraan lebih akrab, sering kali antar penutur melakukan alih kode. Contoh data (20) berikut menunjukkan hal tersebut. Tuturan terjadi di depan kampus FBS. Penutur 1 bertemu dengan penutur 2 yang juga teman akrab satu jurusan meskipun bukan satu angkatan.

- (20) Mhs 1 : *Hei qu'est-ce que tu fait ?*  
 Mhs 2 : *Traduire*  
 Mhs 1 : *Traduire quoi ?*  
 Mhs 2 : Tugas traduction.  
 Mhs 1 : *Pourquoi tu ne fais pas chez toi ?*  
 Mhs 2 : Ini kan untuk mengisi waktu luang mbak ! sambil nunggu kuliah.  
 Mhs 1 : Oo.. kuliah apa habis ini ?  
 Mhs 2 : Micro teaching, jam 11.  
 Mhs 1 : *Très bien*, rajin sekali kamu.

Data (20) di atas menunjukkan penggunaan alih kode baik dari bahasa Perancis ke Indonesia atau sebaliknya yang disebabkan oleh kesan akrab antar penutur, baik penutur 1 maupun penutur 2.

### d. Keformalan

Data (20) menunjukkan tujuan keakraban antar penutur yang menggunakan alih kode. Selain Kebalikan dari tujuan itu, tujuan keformalan juga menjadi penyebab orang melakukan alih kode seperti tampak pada data berikut.

- (21) Mhs 1 : Maaf lahir batin ya Ri..., maaf nek aku ndwue salah yang disengaja atau yang nggak disengaja.....  
 Mhs 2 : Sama-sama Ndri .....  
 Dosen masuk ke ruang kuliah  
 Mhs 1 : *Bonjour monssieur, ..... Bonne Idul Fitri, monsieur.*  
 Dosen : *Bonjour, ça va ? et comment le congé ?.....*

Mula-mula pembicaraan dilakukan dalam bahasa Indonesia yang diikuti dengan bahasa Jawa. Ketika dosen masuk ke dalam ruang kuliah, pembicaraan dilakukan dalam bahasa Perancis untuk menunjukkan rasa formal (formalitas), karena perkuliahan merupakan tempat dan suasana formal.

### 3. Bentuk Alih Kode

#### a. Bahasa Formal

Sebagian besar bentuk lingual alih kode yang terjadi pada mahasiswa dan dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis merupakan bahasa formal seperti tampak pada data (15), data (16), (17), dan data (18). Bentuk formal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa standar atau baku. Seperti pada data (18) yang dituliskan kembali menjadi data (22) dan data (23) berikut.

- (22) a. Mhs : Bonjour monsieur, .... Euh... mhhh je... peut bimbingan, dosen PA  
saya kata bu Alice, monsieur Rohali, pardon je retard, boleh tidak pak  
je prendre ..., prendre....ehhh.... cours ....  
b. Dosen : Bon vous pouvez parlez en bahasa indonesia. Si vous voulez.  
c. Mhs : ***Ya pak maksud saya, saya ingin mengambil mata kuliah  
metodologi pengajaran bahasa, boleh tidak pak ?***

Tuturan (22c) menggunakan bahasa baku. Dalam menggunakan sehari-hari, terutama pada saat nonformal dan hubungan antar penutur lebih akrab, orang biasa menggunakan bentuk “ngambil” untuk mengatakan kata mengambil, dan kata “nggak” untuk mengatakan kata tidak.

- (23) a. Dosen 1: Apa mahasiswa sudah mempunyai cukup dasar untuk penelitian  
acquisition du FLE ?, ada tidak materi itu pada mata kuliah lain ?  
b. Dosen 2 : Sudah tidak ada, mata kuliah itu sekarang sudah tidak ada. Ya...  
masuk dalam mata kuliah l'enseignement du FLE.  
c. Dosen 3 : Mungkin bisa ditanyakan ke Marion soal itu.  
d. Dosen 2 : ***Marion, est-ce que vous pouvez donner des informations sur  
l'acquisition du FLE ?***

Data (23) terjadi di ruang rapat. Seorang dosen mempertanyakan kapasitas mahasiswa dalam penelitian pemerolehan bahasa Perancis. Pembicaraan dilakukan dalam bahasa Perancis, baik oleh dosen 1, dosen, 2 dan dosen lainnya, yang disertai dengan campur kode bahasa Prancis. Ketika dosen 2 menanyakan hal itu kepada Marion (dosen tamu), ia tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia tetapi menggunakan bahasa Perancis dengan pola standar atau bahasa baku seperti tampak pada kalimat (23d). Penutur tidak menggunakan kalimat tak baku yaitu

- (24) a. Dosen 2 : *Marion, pouvez vous donner des informations sur l'acquisition du FLE ?* (bentuk inversi, kurang baku, kurang sopan)  
 b. Dosen 2 : *Marion, donnez nous des informations sur l'acquisition du FLE!* (bentuk imperatif, kurang baku, kurang sopan)

### b. Bahasa Nonformal

Selain bentuk bahasa formal, berdasarkan data yang ada, bentuk nonformal juga digunakan dalam alioh kode. Bentuk ini digunakan baik dalam komunikasi antar mahasiswa seperti tampak pada data (25) maupun dosen dengan mahasiswa seperti data (27) berikut.

- (25) a. Mhs 1 : Wingi *c'était tranquille* ya ?  
 b. Mhs 2 : Apanya ?  
 c. Mhs 1 : Itu japanesse weeknya.  
 d. Mhs 2 : O iya, konsepnya ga jelas gitu, ga Jepang banget.

Data (25) di atas terjadi pada rapat internal ketua UKM di FBS. Penutur dan mitra tutur sama-sama mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis. Mulanya pembicaraan dilakukan dalam bahasa Perancis disertai dengan campur kode bahasa Jawa. Kemudian pembicaraan beralih menggunakan bahasa Indonesia tak baku (25d) yang ditandai dengan kata *ga* untuk mengatakan kata tidak, *Jepang banget* untuk mengatakan bersifat atau berciri Jepang, dan nomina *Jepang* digunakan sebagai kata sifat. Bentuk baku kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- (26) O iya karena konsepnya tidak jelas, tidak berciri Jepang.

Tuturan (27) berikut terjadi dalam perkuliahan, dosen menanyakan teks yang disampaikan oleh mahasiswa untuk pembelajar tingkat apa. Pembicaraan bermula menggunakan bahasa Indonesia yang disertai dengan campur kode bahasa Perancis. Kemudian dosen beralih menggunakan bahasa Perancis bentuk tak baku (27c) yang ditandai oleh ketiadaan konjungsi seperti tampak berikut.

- (27) a. Dosen : Ini kira-kira untuk *quel niveau* ?  
 b. Mhs : Débutan.  
 c. Dosen : *Débutan, vous êtes sure débutant ?*

Bentuk baku kalimat di atas adalah

- (28) Dosen : *Débutan ? Est-ce que vous êtes sure que c'est pour le niveau débutant ?*

#### 4. Faktor Penyebab Campur Kode

Berdasarkan data yang ada diketahui ada empat faktor penyebab campur kode yaitu situasi nonformal, hubungan penutur dan mitra tutur, ketiadaan ungkapan yang tepat, kehadiran pihak ketiga, dan ketidaktahuan penutur.

##### a. Situasi Nonformal

Situasi non formal menjadi penyebab utama terjadinya campur kode. Sebagian besar data yang ada menunjukkan bahwa campur kode terjadi pada situasi non formal, misalnya di luar kelas, di ruang UKM, di kantin, dan sebagainya. Sebagai contoh, data (29) berikut terjadi di ruang UKM. Mahasiswa sedang mengadakan rapat. Mahasiswa1 menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang kemudian diikuti dengan campur kode bahasa Perancis seperti tampak pada data (29) berikut.

(29) Mhs 1 : Apa lagi yang mau dibahas, *commentaire* ?

Mhs 2: Non

Campur kode karena situasi non formal juga terjadi pada komunikasi dosen dan mahasiswa seperti tampak pada data (30) maupun antar dosen seperti terlihat pada tuturan (31) berikut.

(30) Dosen : Tapi teksnya jangan banyak-banyak. Apa lagi *font*-nya kecil-kecil, tapi saya tahu, sebenarnya ini cuma untuk *faire d'économiser* saja.

(31) Dosen 1 : Sebentar..... topiknya itu disampaikan *oralement* atau tertulis ?

Dosen 2 : tertulis lah !

Dosen 3 ; Ya *pour* ngawekani ....

Data (30) terjadi di ruang kuliah ketika dosen sedang memberi komentar presentasi mahasiswa. Untuk menciptakan suasana yang lebih akrab, dosen berusaha membuat suasana tidak terlalu formal dengan menggunakan campur kode. Pada tuturan (31), tuturan dilakukan pada rapat dewan dosen Jurusan yang dihadiri oleh dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis. Meskipun dalam rapat formal, suasana rapat cenderung bersifat non formal yang salah satunya ditandai oleh banyaknya penggunaan campur kode.

##### b. Hubungan Penutur dan Mitra tutur

Hubungan penutur dan mitra tutur yang akrab juga menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam tindak komunikasi dosen dan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis. Sebagai contoh, data (32) yang terjadi di UKM dan data (33) di ruang rapat dewan dosen berikut menunjukkan hal dimaksud.

(33) Mhs 1 : O ya maaf saya ada mata kuliah Pancasila, ..... jadi saya minta ijin....  
Mungkin bisa Mas Adi atau Mbak Fitri yang melanjutkan sebagai moderator, diijinkan ya ?

Mhs 2 : Iya diijinkan, *bon courage* ya Ndi !

(34) Dosen 1 : Bagaimana yang bahasa Perancisnya ? *dix pages* atau *dix pourcents* ?

Dosen 2 : Kalau yang lain *dix pourcent* dari seluruh naskah.....

### c. Ketiadaan Ungkapan yang Tepat

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah ketiadaan ungkapan yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Data (35) misalnya, terjadi di ruang ketua jurusan antara dosen dengan dosen tamu (*native speaker*) tentang makanan yang disukai di Yogyakarta.

(35) Dosen 1 : Alors vous avez dégouté le repas gastronomique de Jogja ?

Dosen 2 : A oui, j'aime le repas très sucré hmmm quoi ? hmmm

Dosen 2 : *Le gudeg*, c'est ça ?

Penggunaan kata kata *le gudeg* pada tuturan di atas disebabkan tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa Perancis untuk mengatakan jenis makanan tersebut.

### d. Kehadiran Pihak Ketiga

Kehadiran pihak ketiga dapat menjadi penyebab munculnya campur kode dalam tindak komunikasi. Penggunaan campur kode ini biasanya dimaksudkan untuk menyembunyikan informasi agar pihak ketiga tersebut tidak tahu hal yang dibicarakan. Sebagai contoh, data (36) menunjukkan hal tersebut. Tuturan terjadi di kantin. Dua orang mahasiswa sedang bercakap-cakap kemudian datang mahasiswa dari jurusan lain.

(36) Mhs 1 : Ti sebelum puasa mo pulang gak ?

Mhs 2 : Ora..... mungkin, kakange *mon petit ami* mo pernikahan, aku diminta ikut bantuin.

Mhs 1 : Jangan-jangan mo ikut *marriage* sekalian ...

Mhs 2 : Mbok iyo .....

### e. Ketidaktahuan Penutur

Ketidaktahuan penutur akan suatu leksikon dapat menyebabkan terjadinya campur kode. Data (37) berikut menunjukkan hal tersebut. Tuturan terjadi di dalam kelas ketika mahasiswa diminta menjelaskan objek wisata yang ada di wilayah mereka masing-masing. Seorang mahasiswa yang tinggal di Solo menjelaskan tentang pasa barang antik Tri

Windu. Ia tidak tahu bahasa Perancisnya barang antik dan pasar barang antik. Oleh karena itu ia menggunakan bahasa Indonesia untuk kedua istilah itu.

(37) Mhs : A Solo, près de Mangkunegaran, on peut visiter le marché de Tri Windu, C'est une marché *barang-barang antique*. On peut acheter les statues antique et *barang-barang antik lain*.

Dosen : Comment dire en français "barang-barang antik" et "pasar barang-barang antik" ?

Mhs : Je ne sais pas...

Dosen : Le marché antiquitaire pour pasar barang antik et les antiquités pour barang-barang antik.

## 5. Tujuan Campur Kode

### a. Santai /Nonformal

Tujuan utama penutur menggunakan campur kode adalah untuk menciptakan suasana santai atau suasana non formal. Data-data yang ada menunjukkan hal dimaksud. Data (29), (30), (31), dan (36), di atas misalnya terutama digunakan untuk tujuan dimaksud. Suasana santai atau non formal tidak dimaksudkan sebagai tempat yang formal atau non formal, tetapi suasana yang melingkupi tuturan dimaksud. Jadi dapat saja di tempat yang formal terjadi campur kode seperti data (38) berikut yang terjadi di ruang rapat dewan dosen.

(38) Dosen 1 : Jadi jangan sampai terjadi *exploitation* antara pembimbing satu dan pembimbing dua.

Dosen 2 : Ya pembimbing satu bertanggung jawab hal isi, keilmuan, tata tulis, metodologi,..... semuanya.... Pembimbing dua tinggal *signer*.

### b. Efektivitas Komunikasi

Dalam proses komunikasi yang kompleks, yang melibatkan banyak topik atau sub topik, melibatkan banyak orang dengan tingkat pemahaman dan latar belakang yang berbeda, penggunaan campur kode dimaksudkan untuk efektivitas dalam berkomunikasi. Data (39) berikut berkaitan dengan hal tersebut. Tuturan terjadi pada rapat dewan dosen, seorang dosen menyampaikan usulan kriteria topik TAS/TABS yang boleh.

(39) Dosen 1 : Jadi kriteria topik TAS/TABS yang boleh diusulkan mahasiswa adalah bukan replikasi murni, objek penelitian belum jenuh atau *up to date, applicable, dan researchable*.

### c. Menyembunyikan Informasi

Seperti telah disinggung pada pembahasan 4.2.1.4. salah satu tujuan penggunaan campur kode adalah untuk menyembunyikan informasi dari pihak lain. Data (36) yang dituliskan kembali menjadi data (40) berikut menunjukkan hal tersebut.



(40) Mhs 1 : Ti sebelum puasa mo pulang gak ?

Mhs 2 : Ora..... mungkin, kakange *mon petit ami* mo pernikahan, aku diminta ikut bantuin.

Mhs 1 : Jangan-jangan mo ikut *marriage* sekalian ...

Mhs 2 : Mbok iyo .....

Penggunaan kata *mon petit ami* ‘pacarku’ dan *marriage* ‘pernikahan’ pada data di atas dimaksudkan agar orang lain (pihak ketiga) yang datang atau ada disekitar mereka tidak tahu apa yang dimaksud. Dapat pula dimaksudkan si penutur tidak ingin diketahui orang ketiga bahwa ia telah memiliki pacar, apalagi akan segera melangsungkan pernikahan.

#### d. Kelucuan / Gurauan

Untuk menyatakan kelucuan atau gurauan penutur dapat menggunakan bentuk campur kode. Sebagai contoh, data (41) berikut menunjukkan hal tersebut. Tuturan terjadi di ruang rapat dewan dosen. Seorang penutur memunculkan istilah *exploitation* ‘eksploitasi’, kemudian istilah itu digunakan oleh penutur lain dengan nada gurauan menyetujui istilah itu.

(41) Dosen 1 : Jadi jangan sampai terjadi *exploitation* antara pembimbing satu dan pembimbing dua.

Dosen 2 : Ya pembimbing satu bertanggung jawab hal isi, keilmuan, tata tulis, metodologi,..... semuanya.... Pembimbing dua tinggal *signer*.

Dosen 3 : Ya *exploitation de l'un par l'un*..... *exploitation* banget itu sih...

## 6. Bentuk Lingual Campur Kode

Berdasarkan data yang ada diketahui ada empat satuan lingual (empat kategori leksikal) yang digunakan dalam campur kode yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Berikut ini dikemukakan hal-hal dimaksud.

### a. Nomina

Sebagian besar data yang ada menunjukkan bahwa nomina atau frasa nomina merupakan kategori leksikal yang paling banyak digunakan dalam campur kode, seperti data (29) *commentaire* ‘komentar’, (33) *bon courage* ‘selamat berjuang’, (34) *dix pages* ‘sepuluh halaman’ dan *dix porcents* ‘sepuluh persen’, (35) *gudeg*, (36) *mon petit ami* ‘pacarku’ dan *marriage* ‘pernikahan’, (37) *pasar barang antik* dan barang-barang antik, dan data (38) *exploitation* ‘eksploitasi’.

### b. Verba

Penggunaan verba dalam campur kode tampak pada data (31) *faire d'économiser* 'penghematan' dan data (38) *signer* 'tanda tangan'. Data lain yang menunjukkan penggunaan verba adalah sebagai berikut.

(42) Mhs : Bonjour monsieur, .... Euh... mhhh je... peut *bimbingan*, dosen PA saya kata bu Alice, monsieur Rohali, pardon je retard, boleh tidak pak saya *prendre* ..., *prendre*....ehhh.... cours ....

Pada data di atas, ada dua verba yang digunakan dalam campur kode yaitu verba bahasa Indonesia *bimbingan* yang seharusnya adalah *guider* menjadi *pouvez vous me guider*, dan verba dalam bahasa Perancis *prendre* yang seharusnya adalah *mengambil* menjadi boleh atau tidak Pak saya mengambil ....

### c. Adjektiva

Data (39) di atas mengandung tiga adjektiva yang digunakan dalam campur kode yaitu *up to date* (bahasa Inggris), *aplicable* (bahasa Perancis/Inggris), dan *researchable* (Bahasa Perancis/Inggris). Selain data di atas, penggunaan adjektiva dalam campur kode tampak pada data (43) berikut.

(43) Dosen : Ya kalau *obligatoire* ya *obligatoire*, kalau tidak ya tidak ...

Kata *obligatoire* 'wajib' merupakan adjektiva yang digunakan penutur dalam campur kode. Tanpa campur kode, kalimat di atas akan menjadi "kalau wajib ya katakan wajib, kalau tidak ya katakan tidak...".

### d. Adverbia

Data (32) diatas mengandung adverbia *oralement* yang digunakan oleh penutur untuk mengatakan 'secara lisan'. Selain data di atas, penggunaan adverbia juga tampak pada tuturan (44) berikut.

(44) Mhs 1 : Ndi, kamu tau gak rumahnya pak Rohali ?

Mhs 2 : Wah ga tau tuh, kayaknya sih *près de* mas Dayat deh.... Cuma à *gauche*, à *droite* atau *en face* nya aku gak tahu... tanya aja ke mas Dayat.

Data (44) di atas mengandung empat adverbia lokatif yaitu *près de* 'dekat dengan', à *gauche* 'sebelah kiri', à *droite* 'sebelah kanan' dan *en face* 'depan'.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Faktor-faktor penyebab alih kode pada Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis ada tiga yaitu (1) hubungan penutur dan mitra tutur, (2) topik pembicaraan, dan (3) kehadiran pihak ketiga. Tujuan alih kode mencakup empat hal yaitu (1) efektivitas komunikasi, (2) menyembunyikan informasi, (3) keakraban, dan (4) keformalan. Dilihat dari bentuknya, peristiwa alih kode dapat berupa (1) bahasa formal dan (2) bentuk bahasa non formal.

Berdasarkan data yang ada diketahui ada lima faktor penyebab campur kode yaitu (1) situasi nonformal, (2) hubungan penutur dan mitra tutur, (3) ketiadaan ungkapan yang tepat, (4) kehadiran pihak ketiga, dan (5) ketidaktahuan penutur. Dilihat dari tujuannya, peristiwa campur kode yang terjadi pada Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis FBS UNY memiliki empat tujuan yaitu (1) santai /nonformal, (2) efektivitas komunikasi, (3) menyembunyikan informasi, (4) kelucuan / gurauan. Bentuk lingual campur kode meliputi empat kategori yaitu (1) nomina, (2) verba, (3) adjektiva, dan (4) adverbial

### **b. Saran-saran**

Mengingat cukup luasnya penelitian tentang alih kode dan campur kode, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan subjek amatan yang lebih banyak, objek kajian yang lebih komprehensif, dan waktu penelitian yang lebih lama sehingga diperoleh informasi yang lebih komprehensif.

Mengingat peristiwa alih kode dan campur kode pada Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis FBS UNY sangat sering terjadi, perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pengajaran bahasa, misalnya pengaruh penggunaan alih kode dan campur kode dalam pengajaran ekspresi lisan, dan sebagainya.

## **F. Daftar Pustaka**

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995). *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaedar, Alwasilah (2003). *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Darmiyati, Zuchdi. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Dubois, Jean. (1975). *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Librairie Larousse.

- Harimurti Kridalaksana. (1993). *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- John J. Gumperz & Dell Hymes. (1989). *Direction in Sociolinguistics. The Ethnography of Communication*. UK : Basil Blackwell.
- Jushua. A. Fishman. (1979). *The Sociology of Language. An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. USA :Newbury House Publisher.
- Kheira SEFIANI (2003) *Pratiques Langagières des Jeunes Français Issus de L'immigration Maghrébine : Phénomène de Bilinguisme, d'Alternance Codique à Travers l'Usage du Franco-arabe-maghrébin*. <http://www.sudlangues.sn/article51.html>
- Lumintintang, Yayah B. Mugnisjah. (2006) *Tuntutan Hadirnya Produk Alih Kode (Code-Switching) sebagai Strategi Verbal Antarpenerbit Bilingual di Indonesia dalam Bahan Ajar BIPA*. Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. <http://www.ialf.edu/kipbipa/abstracts/yayahbmlumintintang.htm>
- Marie-Ève Perrot (2006). *Les Modalités Du Contact Français/Anglais Dans Un Corpus Chiac : Métissage Et Alternance Codique*. <http://www.unice.fr/ILF-CNRS/ofcaf/12/Perrot.htm>
- Milroy, Lesley, and Muysken, Pieter. (Eds.). (1995). *New York: Cambridge University One Speaker, Two languages: Cross-Disciplinary Perspectives OnCode-Switching*. <http://www.utpjournals.com/product/cmlr/554/One3.html>
- Raja BOUZIRI *L'alternance codique dans l'idiolecte parental et ses différentes pratiques*. <http://www.cndp.fr/revueVEI/130/10411611.pdf>.
- Roberto R. Heredia and Jeffrey M. Brown (2006) *The encyclopedia of linguistics*. Chicago: Fitzroy Dearborn Publishers <http://www.tamui.edu/~rheredia/switch.htm>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wening Sahayu. (1996). *Ragam Tujuan Dwibahasawan Beralih Kode dan. Bercampur Kode*. Yogyakarta. Diksi.
- Yahya Khan. (2002). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat bahasa Bilingual*. Bandung. Cadence.